

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tujuan pokok ibadah puasa seperti kata Al-qur'an sendiri adalah menjadikan orang-orang yang bertaqwa atau para Muttaqin. Hal ini dapat di lihat dalam firman Allah surat Al-baqara. ayat, 183 - 184

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ

" Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas umat yang terdahulu dari pada kamu, mudah-mudahan kamu bertaqwa. Puasa itu hanya beberapa hari saja ".¹

Asal kata taqwa adalah 'ittaqa' yang berarti terpelihara. Artinya orang-orang yang bertaqwa selalu terpelihara dari dosa yang menjerumuskan ke lembah kesengsaraan, selalu berhati-hati dalam menjalankan aktifitas kehidupan, apakah aktifitas yang ia lakukan sesuai dengan konsep ajaran islam (Al-qur'an Hadits) atau malah melanggar ketentuan yang sudah jelas dilarang.

Jika manusia berusaha memperkuat tali hubungannya dengan Allah secara langsung, maka dzikir atau ingatannya juga senantiasa terpancang pada-Nya. Setiap kali terdorong nafsu amara atau nafsu lauwamah untuk melakukan -

1. Depertemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, Penerbit CV. Toha Putra Semarang, 1989, hal 44

hal hal yang tidak benar, maka dzikir kita pada Allah akan menjadi tombak tangguh yang melindungi dari perbuatan yang melanggar larangan-Nya.

Seseorang yang sedang berpuasa pada hakekatnya sedang memperkokoh tali hubungannya dengan Allah Swt. Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman :

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول قال رسول الله ﷺ قَالَ
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Artinya : " Dari Abu Hurairah ra berkata, berkatalah Rasul lullah Saw: Allah 'Azza Wa Jalla berfirman: segala amal ibadah anak adam adalah baginya kecuali puasa adalah bagiku dan sayalah akan membalas - nya ". 2

Kalau kita fahami kata taqwa sebagaimana yang sering kita dengar, bahwa taqwa mempunyai arti menjalankan semua perintah-perintah Allah dan menjahui semua bentuk larangan-Nya. Dengan pengertian demikian, maka akan terlintas pada akal pikiran kita betapa sulitnya untuk menjadi orang orang yang muttaqin. Karena banyaknya perintah perintah Allah yang harus dikerjakan serta banyaknya larangan larangan Allah yang harus ditinggalkan.

Sekarang yang menjadi pertanyaan, begitu mudah tawaran Al-qur'an Surat Al-baqara ayat 183 dengan ibadah puasa yang hanya dikerjakan selama satu bulan dalam satu tahun bisa menjadikan manusia pada jenjang predikat Muttaqin. Dalam hal ini adalah proses disebutnya Insan Kamil

2. Abdullah Muhammad bin Ismail Bukhari, Shoheh Bukhari, Juz I, perpustakaan Dahlan, Indonesia, tt, hal 733.

Selain ibadah puasa masih banyak amal perbuatan yang dinamakan ibadah misalnya, shalat, zakat, haji dan juga semua bentuk perbuatan apabila diniatkan untuk ibadah maka nilainya sama dengan ibadah. Shalat yang merupakan ibadah - rutinitas tidak ada ayat yang secara jelas menawarkan, bahwa dengan shalat dapat mengantarkan pada jenjang Muttaqin. Walaupun shalat merupakan manifestasi dari taqwa. yang ada hanya shalat dapat mencega perbuatan keji dan mungkar.

Dalam membahas makna ibadah puasa dalam kaitannya dengan pembentukan insan kamil, apabila kita fahami secara - tekstual akan nampak kekaburan pemahaman. Sebab hanya di arahkan pada ketaqwaan saja. Untuk memahami hal ini hendak lah kita fahami dari dua sudut pandang yaitu, hablumminal - lah dan hablumminannas. Maka dengan pemahaman yang demikian akan dapat mengantarkan pada proses di bentuknya Insan Kamil (manusia sempurna).

Berbicara tentang manusia berarti berbicara tentang diri kita sendiri, yang merupakan sosok wujud manusia yang terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Dengan terkumpulnya dua unsur inilah kita patut disebut dengan manusia. Namun dalam pembahasan kali ini penulis tidak membahas manusia yang demikian. Yang akan kami paparkan di sini adalah sosok manusia sempurna (Insan Kamil) yang patut ditedadani dan dijadikan contoh dalam kehidupan ini.

Manusia seperti halnya makhluk-makhluk yang lain ada yang sempurna ada yang tidak, ada yang sakit ada yang sehat, ada yang cacat dan ada juga yang utuh. Sempurna dan cacat terkadang berkenaan dengan fisik atau badan manusia. Tidak lagi diragukan bahwa sebagian dari manusia, secara jasmani adalah sempurna dan sebagian yang lain cacat. Misalnya orang-orang buta, tuli, bisu, pincang, lumpuh dan sebagainya.

Pernahkah terlintas dibenak kita bahwa orang yang buta, tuli, lumpuh berwajah buruk dan berbadan kecil pendek, kekurangan dari segi keutamaan, kemuliaan, kepribadian dan keinsanan. Misalnya, 'socrates, seorang filosof yunani, yang dianggap memiliki kedudukan yang setingkat di bawah para Nabi, termasuk salah seorang yang berwajah buruk sekali. Namun demikian tak seorang pun menganggap keburukan wajahnya sebagai aib atau kekurangan bagi socrates sebagai sosok manusia.

Insan Kamil (manusia sempurna) adalah manusia teladan atau manusia ideal. Dalam pandangan islam, mengenal insan kamil atau manusia teladan itu adalah wajib hukumnya. Ia merupakan contoh, standar dan model bagi setiap muslim'. 4.

Jika kita hendak menjadi seorang muslim yang sempurna dan ingin mencapai kesempurnaan manusiawi dalam bimbingan dan pendidikan islam, maka terlebih dahulu kita harus mengenal sosok manusia sempurna (insan kamil) itu. Sehingga -

3. Murthadha Muthahari " Manusia seutuhnya ", Pt, Yayasan pesantren islam, bangil 1995, hal 12

dengan demikian kita dapat membina diri dan masyarakat kita mengarah pada manusia tersebut. Sebaliknya tanpa mengenalnya, kita tidak akan pernah menjadi manusia yang sempurna tersebut.

Menurut pandangan Islam yang dimaksud dengan Insan Kamil adalah, manusia yang terbina sedemikian rupa sebagai mana yang di inginkan Al-qur'an dan Hadits. Mereka inilah wujud nyata dari Insan Insan Kamil Islam. Sebab manusia sempurna menurut Islam bukan sekedar ide atau khayalan yang tidak akan pernah kita jumpai dan hanya merupakan hasil rekayasa. Tidak demikian, manusia sempurna memang benar benar ada dan nyata dalam tingkat yang rendah maupun dalam tingkat yang lebih tinggi.⁴

Menurut ulama' sufi, bahwa yang dimaksud dengan Insan Kamil ialah manusia yang telah mengetahui jati dirinya. Jika seseorang telah mengetahui dirinya, maka ia akan dapat menguasai dirinya. Dan jika ia mampu menguasai dirinya maka ia akan dapat mencintai sesamanya.

Faham ini telah dikenal oleh tokoh sufi wanita yang bernama Rabi'atul 'Adawiyah. Ia melakukan ibadah tidak mengharapkan pahala surga maupun terlepas dari ancaman api neraka. Ia melakukan hal ini karena rasa cintanya kepada Allah Swt. Faham ini juga di dukung oleh Imam Hamid bin Muhammad-Al-Ghazali. Ia melakukan ibadah pada Allah karena rasa cinta yang ada pada dirinya.

4. Murthadha Muthahari, Loc cit

Dalam hal ini Allah berfirma :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasek". 6

Dari penjelasan firman Allah ini, jelas kiranya bahwa untuk dapat mencapai Insan Kamil harus mengenal Allah, artinya tidak melupakan Allah. Dan ini bisa tercapai apabila dimulai dari pengenalan diri sendiri, sebagaimana yang dikatakan paham mahabbah tersebut.

Mengenal Insan Kamil Islam, bukanlah hanya sebatas mengenal identitasnya saja, lebih jauh dari itu harus mengenal kepribadiannya. Sejauh mana kita mengenal Insan Kamil tersebut, sejauh itu pula kita mengenal Insan Kamil. Begitu juga, sejauh mana kita secara amalia menjadikan Insan Kamil sebagai pemimpin dan panutan kita, kemudian kita selalu melangka mengikuti jejaknya, maka sejauh itu pula kita telah menjadi pengikut atau pendukung manusia sempurna tersebut.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dengan melihat kembali Latar Belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka dapat ditarik pokok masalah yang akan dijadikan pembahasan dalam penulisan sekripsi ini adalah, bagaimana pengaruh puasa dalam pembentukan Insan Kamil dalam tinjauan Al-qur'an Hadits.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah makna puasa itu
2. Apakah kreteria Insan Kamil
3. Bagaimana hikmah puasa dalam pembentukan Insan Kamil

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Untuk mengungkap kembali makna puasa yang dapat mengantarkan manusia pada jenjang Muttaqin.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran Insan Kamil atau manusia sempurna.
3. Untuk mengetahui hikmah puasa yang dapat mempengaruhi dan mengantarkan manusia pada Insan Kamil.

E. TUJUAN YANG INGIN DI CAPAI

1. Untuk mengetahui makna puasa
2. Untuk mengetahui kreteria Insan Kamil
3. Untuk mengetahui hikmah puasa dalam pembentukan Insan Kamil

F. SUMBER DATA YANG DIPERGUNAKAN

Sebagaimana dengan judul yang penulis paparkan di atas, tentunya sumber yang dipergunakan tidak terlepas dari judul tersebut yaitu :

1. Sumber primer

Kitab-kitab yang berkaitan langsung dengan pembahasan penulisan skripsi ini, misal :

- Al-Qur'an dan Hadits
- Tafsir Al-Maraghi, karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi.
- Sunan At-Turmudzi, karangan At-Turmudzi

- Tafsir Al-Farid Al-Qur'anul Majid, karangan Muhammad Abdul Mun'im Al-Jamal
 - Tafsir Ibnu Katsir, Karangan Karangan Ibnu Katsir
 - Tafsir Al-Azhar, karangan Prof Dr Hamka. Dll
2. Dan kitab-Kitab yang ada relevansinya dengan penulisan sekripsi ini. Misalnya:
- Puasa dan keunggulan Rohani, karangan Amien Rais
 - Kajian Makna Puasa, karangan Mawardi, Muzammil SH
 - Manusia Seutuhnya, karangan Murthadha Muthohari
 - Nikmatnya Puasa meraih Taqwa, karangan KH. Ahmad Azhar Basyir . MA. Dan lain-lain.

G. METODE PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode yang bersifat literer. Dalam hal ini adalah Library Research, yaitu mengumpulkan data dari buku-buku serta data yang lain yang ada relevansinya dengan objek pembahasan. Lebih spesipik metode yang dipergunakan adalah :

1. Metode Deduksi

Metode ini dipakai untuk menarik suatu kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional).

2. Metode Induksi

Metode ini dipergunakan untuk mengambil kesimpulan yang dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.

3. Metode Komperatif

Yaitu pembahasan yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa, dengan cara membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain. Yang kemudian ditarik dalam suatu kesimpulan.

4. Metode Diskriptif Historis

Metode yang berusaha menggambarkan proses perjalanan sejarah. Dalam hal ini akan menggambarkan sejarah disyariatkannya ibadah puasa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : Pendahuluan mencakup, Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Rumusan Masalah, Batasan masalah, Alasan memilih judul, Tujuan yang ingin dicapai, Sumber data yang dipergunakan, Metode pembahasan, dan sistematika pembahasan .

BAB II Gambaran umum tentang puasa dan Insan Kamil, meliputi, Sejarah disyariatkannya Ibadah puasa, Definisi puasa, Pengertian Insan Kamil, Tujuan puasa, hikmah dan keutamaan puasa.

BAB III Puasa dan Pembentukan Insan Kamil, meliputi: Al-Qur'an dan Insan Kamil, Muhammad sebagai figurnya, Berbagai pandangan ulama' tentang Insan Kamil, Puasa ditinjau dari segi struktural dan fungsionalnya, Dalil-dalil tentang puasa.

BAB IV : Analisa meliputi: Korelasi (hubungan) puasa dan Al-Qur'an dalam rangka proses pembentukan Insan kamil, Keterkaitan konsep taqwa - dengan Insan Kamil, dan Aplikasi puasa dalam pembentukan Insan Kamil

BAB V : Kesimpulan, Saran-saran dan penutup.